

+



Jalanan (?)
Satria Agung Permana, 2017

.2

**Kon-
teks
Kam-
pung
& Arsi-
tektur**

+

Kampung Jogoyudan, Kampung Sungai Code

Kampung Sungai Code

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang Jogoyudan, Sungai Code menjadi salah satu faktor penting adanya kampung Jogoyudan. Sungai ini memiliki panjang kurang lebih 46 kilometer. Luas daerah aliran sungai sebesar 62,191 km². Sungai ini mengalir dari mata air Gunung Merapi hingga Laut Selatan, Samudera Hindia.

Perkembangan pemukiman di bantaran sungai code menyepakati pola pikir pengembangan kota yang organis yang dikemukakan oleh Dobbins (2009). Perkembangan ini tanpa disadari merupakan akibat dari penataan sungai Code oleh pemerintah yang tidak melihat unsur ekologis sungai seperti betonisasi tanggul (Tanesia, 2016). Pembuatan tanggul itu menumbuhkan pemukiman baru di sepanjang sungai Code. Tanesia (2016) menyebutkan bahwa dahulu, bantaran sungai Code masih dipenuhi pohon, banyak warga yang menanam sayuran, hingga membuat kolam/karamba.

Kampung-kampung yang terbangun di bantaran sungai Code memiliki karakteristik yang kurang lebih sama. Aliran sungai Code nampaknya mempengaruhi kelayakan kampung tersebut. Kampung Jetis dan Terban lebih tertata daripada kampung yang berada di aliran setelahnya. Polusi sungai juga mempengaruhi, semakin ke bawah akan semakin kotor karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang perawatan sungai.

Pembangunan yang lebih manusiawi di kampung bantaran sungai Code dipelopori oleh YB Mangunwijaya yang telah diakui oleh Aga Khan Award dalam penataan kampung Code di daerah Gondolayu. Hal ini menjadi titik awal bahwa pembangunan kampung di kota dapat direncanakan dengan baik. Mengekor solusi kasus serupa yang terjadi di kampung warna warni Jodipan di Malang, hingga pendekatan lain yang lebih eksperimental yang dipelopori oleh Evawani Ellisa di kampung Cikini, Jakarta.

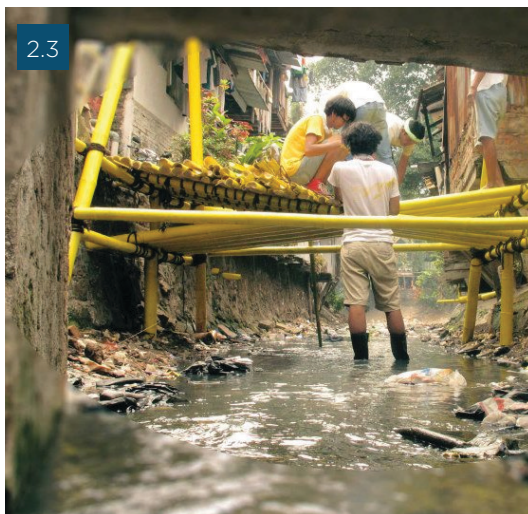
Kreatifitas yang tidak terprediksi itu menjadi keistimewaan perkampungan kota di bantaran sungai. Code menjadi salah satu yang memiliki kampung kota dengan demografi yang cukup besar, Geospasial BNPB menyebutkan sekitar 151.292 jiwa yang menempati kampung sepanjang sungai Code pada tahun 2010, dan akan semakin bertambah. Kepadatan penduduk oleh Adi (2015), diperkirakan mencapai 25000 jiwa/km².



2.1



2.2



2.3

Gambar 2.1 Kampung Code

(Sumber: https://arifkoes.files.wordpress.com/2015/05/img_20150513_104442-copy.jpg)

Gambar 2.2 Kampung Jodipan

(Sumber: <http://www.dakatour.com/wp-content/uploads/2017/04/akses-menuju-kampung-warna-warni-jodipan-malang.jpg>)

Gambar 2.3 Kampung Cikini, Ayun Kaliku

(Sumber: http://www.rumahkita.co/tinymce/gambar/image/523186_4667833139664_804731617_n.jpg)



*Gambar 2.4 Peta Kampung
Jogoyudan
(Sumber: Google Maps, 2017, dengan
penyuntingan penulis)*

Kampung Jogoyudan

Jogoyudan merupakan kampung yang berada di kelurahan Gowongan, kecamatan Jetis, kota Yogyakarta. Jogoyudan berada di daerah yang berdampingan dengan sungai Code. Jogoyudan terdiri dari 7 RW, terbagi atas RW7 di sisi utara hingga RW13 di sisi selatan.

Perkembangan di Jogoyudan tidak terlepas dari peran BKM Mulia Artha, sebagai perencana dan pelaksana pembangunan di Jogoyudan oleh masyarakatnya sendiri. Dalam hal ini, Jogoyudan memiliki kemandirian yang cukup baik. Namun kurangnya dukungan yang intens dari pemerintah membuat pembangunan menjadi lama. Saat ini baru terbangun jalan di bantaran sungai yang benar-benar tiga meter hanya mencapai wilayah RW 11.

Secara konteks arsitektur, Jogoyudan dipadati pemukiman yang organis,

mengikuti keadaan yang telah ada. Terdapat rumah susun di wilayah RW 12 dan 13. Rumah susun tersebut merupakan subsidi dari pemerintah untuk mengatasi lonjakan pertumbuhan penduduk. Namun pada kenyataannya, Riksan (2017) menjelaskan bahwa kebanyakan rumah susun tersebut ditinggali pendatang.

Secara administratif, Jogoyudan berbatasan dengan Gondolayu di sebelah utara, Kota Baru di sebelah timur, Ledok Macanan di sebelah selatan, dan Gowongan di sebelah barat. Kali code memiliki peran besar di Jogoyudan. Suhu rata-rata tahunan mencapai 26.4 oC, dengan curah hujan mencapai 2157 mm. Dengan curah hujan setinggi itu, hingga saat ini jarang terjadi banjir yang berarti.

Kondisi Fisik dan Tipologi

Kondisi Fisik

Kondisi fisik kampung Jogoyudan sebagian besar masih seadanya. Beberapa sudah meremajakan rumahnya, terutama yang terkena dampak pelebaran bantaran sungai, karena dibantu oleh pemerintah. Pertumbuhan pemukiman di Jogoyudan menciptakan ruang himpit diantara bangunan yang bisa diebut sebagai lorong. Lorong tersebut menjadi akses sehari-hari warga.

Tanesia (2016) menjelaskan bahwa dahulu masih terdapat banyak belik (mata air) di kampung. Akibat pertumbuhan kepadatan bangunan yang tinggi, serta pembangunan hotel-hotel, membuat belik tersebut hilang. Sungai menjadi dibatasi oleh tanggul tanggul, menciptakan ruang untuk dijadikan rumah. Semakin padat.

Daya bertahan hidup warga dengan kreatifitasnya membuat Jogoyudan

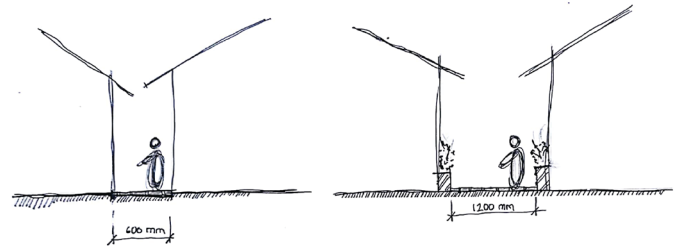
lebih baik dengan perlahan. Saat ini sudah ada jalan selebar tiga meter di bantaran sungai, meskipun baru mencapai RW11. Atok (2017) menjelaskan bahwa akan direncanakan jalan tersebut mencapai RW7, kendala yang cukup berarti adalah untuk meyakinkan warga yang melewati batas sempadan tersebut untuk merelakan lahannya demi kepentingan umum.

Fasilitas umum nampak berkurang, seperti kamar mandi komunal, tangki air komunal, lebih sedikit. Setiap rumah di warga sudah memiliki kamar mandi masing-masing.

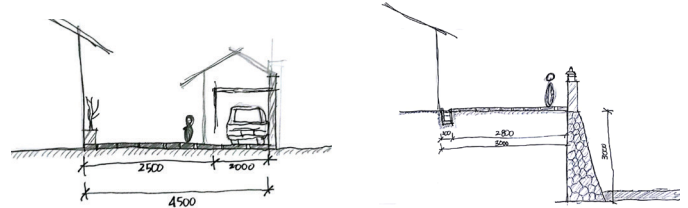
Selain itu di bantaran sungai, warga menjadikan sungai sebagai tempat memelihara ikan. Tangga bambu dibuat untuk mendapatkan akses ke sungai. Di bantaran sungai juga ditemui beberapa warga yang memelihara ayam.

Gambar 2.5 Potret Kondisi Kampung Jogoyudan





Jalan Kampung



Jalan Utama

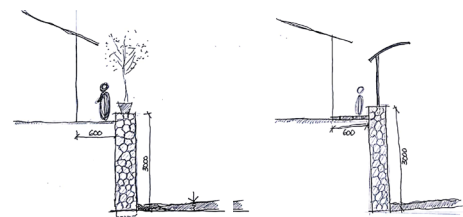
Jalan Pinggir Sungai (baru)

Tipologi

Aspek arsitektural di Jogoyudan didominasi oleh bentuk yang organik atau tumbuh sesuai kondisi. Di sepanjang jalan utama, tipologi bangunan banyak dijumpai menempel di dinding sebelah hotel. Ruang lebih sempit, dan warga mengakalinya dengan membuatnya vertikal.

Di bagian tengah kampung, langgam bangunan lebih beragam. Terdapat rumah yang masih mempertahankan gaya rumah lama, minimalis, hingga organik. Ruang-ruang publik direklaim menjadi hak milik, seperti parkir pribadi dengan ditutupi terpal, hingga ruang parkir karyawan hotel di jalanan kampung (Permana, 2017).

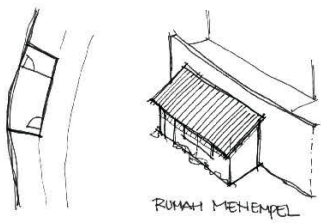
Tipologi struktur jalan di Jogoyudan didominasi oleh jalanan di lorong kampung. Jalan utama rata-rata selebar 3-4 meter. Begitu pula dengan kondisi di bantaran sungai.



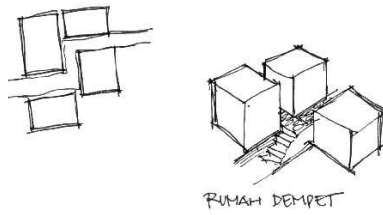
Jalan Pinggir Sungai (lama)

Gambar 2.7 Sketsa Tipologi Jalan di Jogoyudan

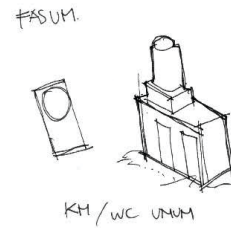
(Sumber: Penulis)



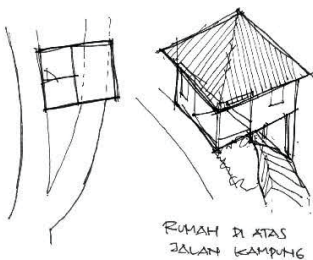
Di samping dinding hotel banyak rumah yang dibangun secara menempel dengan dinding. Sehingga luas rumah begitu sempit.



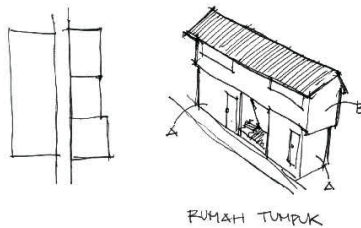
Keistimewaan pemukiman organisi di kampung kota, rumah berdempet, padat, membentuk lorong lorong. Dan banyak tercipta interaksi sosial.



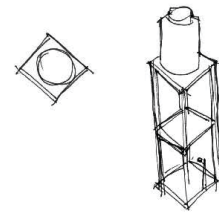
WC komunal tampaknya menyatu dengan penampung air. Namun tidak banyak dijumpai di Jogoyudan karena keterbatasan lahan.



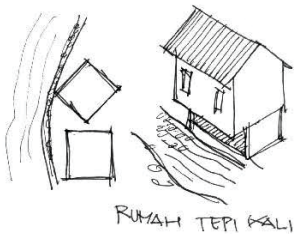
Beberapa menambah luas rumahnya dengan dibangun di atas jalan kampung. Entah positif atau negatif.



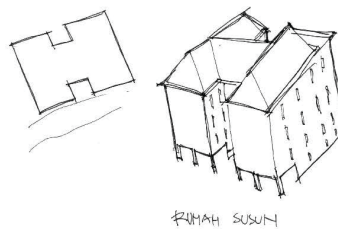
Satu kavling rumah juga terdapat beberapa kepala keluarga, ada yang kreatif untuk membuat rumah tumpuk.



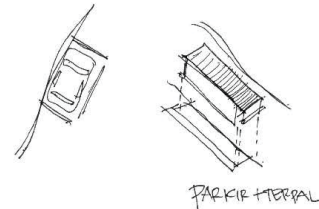
Beberapa lokasi terdapat penampung air yang dibawahnya terdapat keran, beberapa warga menggunakannya sebagai tempat mencuci.



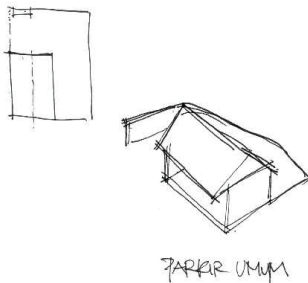
Dapat dikatakan sebagai pemula adanya kampung di pinggir sungai. Ada rumah menjorok ke sungai sehingga memotong akses jalan.



Rumah susun yang hanya ada 4 blok cukup populer di masyarakat. Namun banyak dipakai oleh pendatang juga.



Di samping dinding hotel didapati warga secara pribadi membuat garasi terpal untuk kendaraan roda empat pribadinya.



Ada beberapa titik parkir umum yang tersebar di sepanjang jalan kampung.

Gambar 2.8 Sketsa Tipologi Bangunan di Jogoyudan

(Sumber: Penulis)

Regulasi & Data Lokasi

Peraturan Daerah

Sebagian besar wilayah Jogoyudan merupakan pemukiman. Ruang hijau sangat terbatas dan jarang ditemui. Berbicara tentang regulasi, secara fakta regulasi tidak terlalu diperhatikan dan bahkan lebih rendah daripada yang diizinkan. Peraturan Daerah memiliki regulasi yang mengatur hal tersebut. Jogoyudan sendiri diklasifikasikan sebagai zona kepadatan tinggi (R-1) Ketentuan Intensitas Bangunan dan Ruang:

- KDB Maksimal 80%
- TB maksimal 20 meter
- KLB maksimal 4
- KDH minimal 10%
- Lebar jalan minimal 3 meter
- GSB minimal 4,5 meter dari as jalan.

(Sumber: Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta 2015)

Sementara di bagian sungai, idealnya memiliki peraturan terkait yang diatur oleh undang-undang. Namun pada kenyataannya, fungsi ruang telah dipenuhi oleh pemukiman yang melebihi batas sempadan sungai.

Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf c, ditentukan paling sedikit berjarak 3 (tiga) meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

(Permen PU NOMOR 28/PRT/M/2015, Pasal 7)



District Coverage Guideplan

- RW 7
- RW 8
- RW 9
- RW 10
- RW 11
- RW 12
- RW 13



Land Function Guideplan

Legend

- Settlement
- Commercial



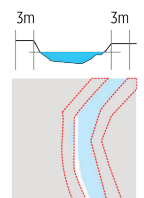
Building Density Guideplan

Legend

- High Density

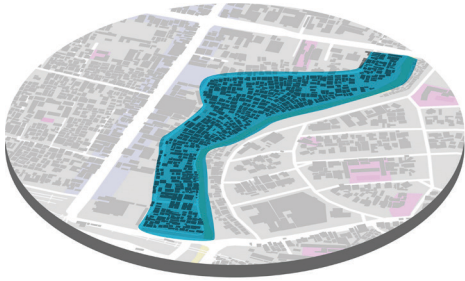


Riverborder Guideplan



Gambar 2.9 Regulasi di Jogoyudan

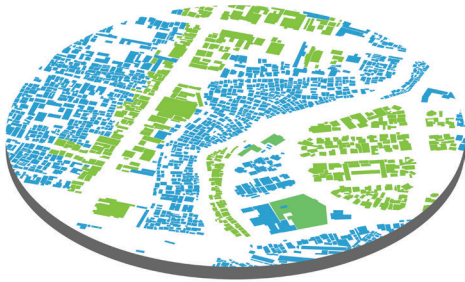
(Sumber: RTDR kota Jogja 2015; Permen PU no. 28/PRT/M/2015, pasal 7; dengan penyesuaian penulis)



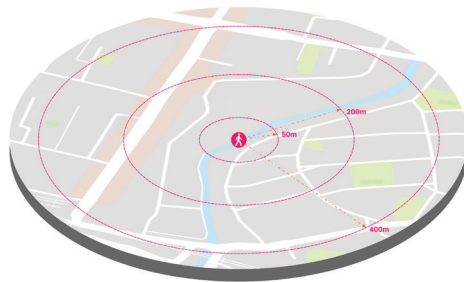
Batasan Kawasan



Kegunaan Jalan



Fungsi Bangunan



Jangkauan Jalan Kaki



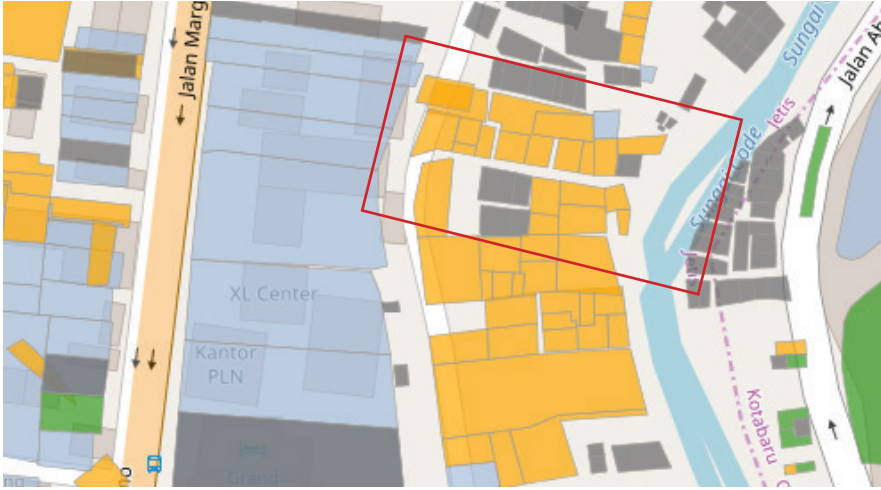
Perbedaan Ketinggian



Tipografi

Gambar 2.10 Koleksi Data Urban Jogoyudan

(Sumber: Analisa Penulis)



Gambar 2.12 Kepemilikan Tanah dan Kavling

(Sumber: peta.bpn.go.id)

Profil Tapak Rancangan

Dalam tapak seluas 7300 meter persegi, terdapat 27 blok kavling yang dihuni oleh warga setempat yang terdiri dari hunian dempet dinding, tengah kampung, dan pinggir sungai. Hunian-hunian tersebut mengikuti kontur yang ada. Di pinggir jalan utama cenderung lebih rata. Dan di bawahnya memiliki ketinggian yang beragam.

Kemajemukan dan persebaran blok yang tidak rata, membentuk jaringan jalan yang beragam juga. Selain itu blok di area ini memiliki beberapa ruang hijau yang masih terdapat pohon yang

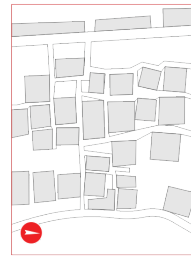
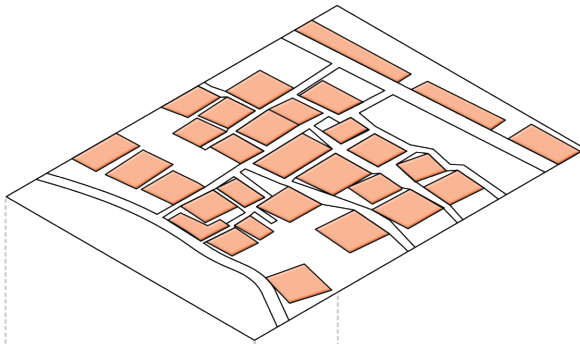
cukup besar. Berbeda dengan daerah lain di Jogoyudan yang sudah terlanjur padat.

Sikap terhadap sungai dibatasi dengan adanya brojong. Berbeda dengan RW 13- RW 11 yang sudah terbangun pagar permanen serta lebar jalan sebesar tiga meter, memenuhi regulasi setempat. Gambar 2.12 menunjukkan peta kepemilikan lahan di RW 11. Sebagian besar telah memiliki hak milik tanah.

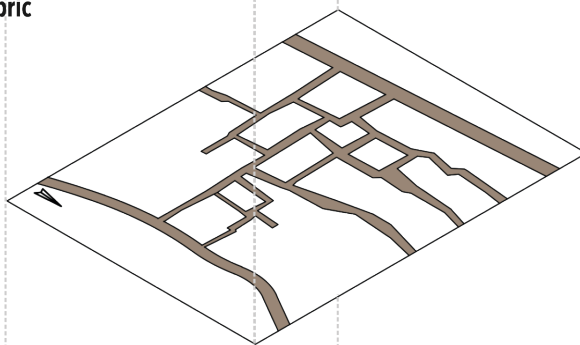
Gambar 2.13 Profil Urban Batasan
Tapak Rancangan

(Sumber: Google Maps dan Analisa Penulis)

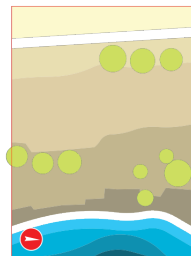
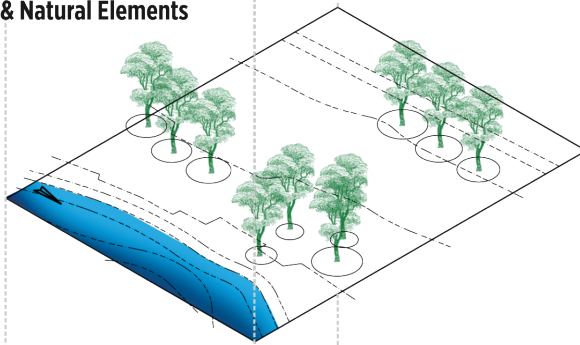
Building Blocks



Street Fabric



Contours & Natural Elements



Syntesized

